

# Analisis Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis SWOT

Aziz Akbar Mukasyaf<sup>1,2</sup>, Shaiful Hidayat Al Khatami<sup>1</sup>, Sofie Shuja Rachmasya<sup>1</sup>, Gilang Ramadhan<sup>1</sup>, Mufid Ikhsanudin Hartanto<sup>1</sup>, Shofa Arum<sup>1</sup>, Anneke Pudyayu Sekar M.<sup>1</sup>, Muhammad Azuwar Annas<sup>1</sup>, Rino Dzul Qa'd Januar<sup>1</sup>, Ratih Kusumaningrum<sup>1</sup>, Sigit Indri Anto<sup>1</sup>, dan Hanna Mufidah Nastiti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Pusat Studi Lingkungan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, aam617@ums.ac.id

## ABSTRAK

Salah satu daya tarik pariwisata yang dimiliki oleh Kota Denpasar adalah hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki peran yang signifikan dalam ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah pesisir, termasuk masyarakat Bali secara umum. Salah satu kawasan hutan mangrove yang dijadikan destinasi ekowisata adalah di kawasan Waduk Denpasar Selatan yaitu Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Suwung Kauh. Pada kenyataannya, ekowisata mangrove telah banyak dikembangkan, akan tetapi masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting untuk merencanakan pengembangan kawasan wisata yang tidak hanya berkelanjutan secara alamiah tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengelolaan ekowisata di Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Suwung Kauh dan strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kunjungan wisata di tempat tersebut. Upaya analisis pengelolaan ekowisata di Hutan Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Suwung Kauh menggunakan metode analisis SWOT. Aspek kekuatan (Strengths) yaitu lokasi kedua ekowisata memiliki keindahan alam mangrove yang menarik, memberikan potensi daya tarik wisatawan. Aspek kelemahan (Weakness) menunjukkan adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana yang kurang memadai menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas layanan ekowisata. Aspek peluang (Opportunities) tertuju pada peluang pengembangan fasilitas dan promosi ekowisata mangrove di Denpasar. Peluang lainnya mencakup pendekatan pemasaran yang lebih agresif, potensi kemitraan dengan pihak swasta, dan integrasi teknologi seperti aplikasi mobile untuk meningkatkan interaksi dengan pengunjung. Sedangkan aspek ancaman (Threats) menyoroti adanya potensi kerusakan lingkungan dan perubahan ekosistem yang dapat memengaruhi kualitas mangrove, fluktuasi pariwisata global, dan kondisi cuaca yang tidak terprediksi menjadi ancaman yang perlu diantisipasi dalam pengelolaan ekowisata.

**Kata Kunci : Pengelolaan Ekowisata, Denpasar Selatan, Mangrove, SWOT**

## ABSTRACT

*Mangrove forests have a significant role in the economic and social communities Balinese people in general. One of the mangrove forest areas that is used as an ecotourism destination is in the South Denpasar Reservoir area, namely Batu Lumbang Mangrove and Suwung Kauh Mangrove. Mangrove ecotourism has been widely developed, but it is still not optimal. Therefore, this research is an important step to plan the development of tourist areas that are not only sustainable but also improve the welfare of local communities. The purpose of this study is to identify the management of ecotourism in The South Denpasar Reservoir areas and*

*the strategies needed to increase tourist visits. Efforts to analyze ecotourism management The South Denpasar Reservoir areas using the SWOT method. The strength aspect is that the location of the two ecotourism sites has an attractive natural beauty of mangroves, providing a potential tourist attraction. Weakness aspects show the limitations of facilities and infrastructure, especially Batu Lumbang Mangrove does not have official permission to conduct ecotourism business yet. The opportunity aspect focuses on opportunities for facility development and promotion of mangrove ecotourism in Denpasar, including a more aggressive marketing approach, potential partnerships with the private sector, and integration of technology such as mobile applications to improve interaction with visitors. While the Threats aspect highlights the potential for environmental damage and ecosystem changes that can affect the quality of mangroves, global tourism fluctuations, and unpredictable weather conditions are threats that need to be anticipated in ecotourism management.*

**Keywords:** *Ecotourism Management, Denpasar City, Mangrove, SWOT.*

*Naskah diterima: 10 Februari 2024, direvisi: 26 Februari 2024, diterbitkan: 28 Februari 2024*

*DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9069>*

## **PENDAHULUAN**

Kota Denpasar, sebagai ibu kota provinsi Bali, menunjukkan potensi pariwisata yang signifikan, mengungguli beberapa daerah lainnya. Salah satu daya tarik pariwisata yang dimiliki oleh kota ini adalah ekosistem mangrove. Mangrove termasuk jenis vegetasi hutan yang mampu tumbuh di tanah alluvial, khususnya di daerah pantai dan area sungai (Manihuruk et al., 2022). Wilayah yang berada di antara ekosistem daratan dan ekosistem pantai/laut, yang sering dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dikenal sebagai wilayah pesisir (Nababan et al., 2016). Ekosistem mangrove, dapat dikatakan sebagai salah satu keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia, yang didominasi oleh tanaman terrestrial yang juga dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan air laut (Rosyada et al., 2015). Indonesia menjadi negara dengan ekosistem mangrove terluas di dunia.

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat di wilayah pesisir, termasuk masyarakat Bali secara umum. Dari perspektif sektoral, keberagaman sumber daya yang dimiliki oleh wilayah pesisir dapat memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat melalui sektor-sektor seperti perikanan,

kehutanan, industri, pariwisata, pertambangan, dan sektor lainnya (Suwarsih, 2018).

Secara ekonomis, hutan mangrove merupakan sumber produk hasil hutan dengan nilai ekonomis tinggi. Berbagai produk yang dihasilkan dari hutan mangrove meliputi kayu, sumber pangan, bahan kebutuhan rumah tangga, bahan kosmetika, produksi bibit, bahan pewarna dan penyamak kulit, serta sumber pakan untuk ternak dan lebah. Produk-produk ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta berkontribusi terhadap perekonomian wilayah yang bergantung pada hutan mangrove (Warpur, 2016). Selain itu, hutan mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan, udang, dan hewan lainnya. Diharapkan hal ini dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar hutan mangrove. Masyarakat dapat memanfaatkan dan mengelola mangrove baik secara individu maupun berkelompok (Srihermanto et al., 2022). Pulau Bali memiliki hutan mangrove yang tersebar di beberapa daerah dan terbagi menjadi tiga zona (Gambar 1), yaitu zona 1 (Kabupaten Buleleng dan Jembrana), zona 2 (Kota Denpasar dan Kabupaten Badung), dan zona 3 (Kabupaten Klungkung) (Husnayaen et al., 2023). Salah satu kawasan hutan mangrove

yang dijadikan destinasi ekowisata adalah di kawasan Waduk Denpasar Selatan yaitu Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Suwung Kauh. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang dikelola secara berkelanjutan dengan fokus utama pada pelestarian alam dan kelestarian budaya, sambil melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Honey, 2008). Konsep ini menekankan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekosistem alami. Karena hal tersebutlah, Ekowisata menjadi pilihan dalam upaya pemerintah daerah untuk menghadirkan konsep wisata tanpa merusak lingkungan. Ekowisata diharapkan dapat menjadi kegiatan wisata yang memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran melalui pengalaman dan apresiasi terhadap lingkungan (Arida, 2017).

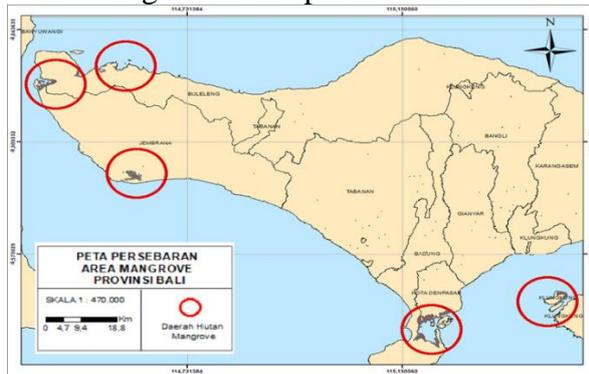
Ekowisata Mangrove Batu Lumbang telah menjadi pelopor dalam usaha mempertahankan kelestarian mangrove melalui inovasi yang inovatif, dengan fokus pada pelestarian mangrove berbasis pemberdayaan nelayan yang memiliki peran aktif dalam merawat, melestarikan, dan menjaga mangrove di kawasan Tahura Ngurah Rai. Meskipun berfungsi sebagai kawasan konservasi dan pariwisata, terdapat keterbatasan dana operasional yang dihadapi oleh masyarakat lokal untuk pengelolaan kegiatan konservasi lingkungan. Dalam menjalankan pengelolannya, masyarakat bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan serta Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bali melalui Kelompok Nelayan Segara Guna Batu Lumbang dan Kelompok Masyarakat Pengawas Minawerdi Batu Lumbang. Hutan Mangrove memegang peran serbaguna dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat desa di daerah pesisir, sekaligus menjadi habitat berkembangnya berbagai biota laut dan flora-fauna pesisir.

Adanya potensi kerusakan pada tanaman mangrove di kawasan Waduk Denpasar Selatan yang terletak di pusat bisnis dan pariwisata, menjadi kenyataan yang tak terelakkan (Lugina et al., 2017).

Hutan mangrove yang melintasi jalan Bypass Ngurah Rai dari Denpasar ke Bandara Ngurah Rai dikenal sebagai Kawasan Konservasi Wisata Taman Hutan Raya Ngurah Rai, terletak di Desa Suwung Kauh, Kotamadya Denpasar. Fungsi hutan mangrove ini dikondisikan oleh pemerintah Kota Denpasar di tahun 2020 termasuk ke dalam Proyek Pusat Informasi Mangrove (Mangrove Information Center) yang bertujuan menjadi tempat pembibitan dan pelestarian mangrove untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, hutan mangrove ini juga memberikan manfaat dalam bidang rekreasi dan memberikan dukungan pada sektor ekonomi, pariwisata, dan pendidikan.

Pada kenyataannya, ekowisata mangrove telah banyak dikembangkan di beberapa tempat di Indonesia, akan tetapi masih belum optimal (Sari, 2002). Pengembangan potensi pariwisata suatu wilayah membutuhkan analisis menyeluruh dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai analisis pengelolaan ekowisata khususnya ekowisata hutan mangrove di wilayah Denpasar Selatan. Analisis pengelolaan sebuah tempat wisata dengan menggunakan SWOT telah banyak dilakukan. Metode ini memungkinkan untuk mengevaluasi pengelolaan destinasi wisata yang telah diterapkan dan serta untuk menemukan strategi yang tepat dalam pengembangan pengelolaan tersebut ke depannya. Karena, analisis berbasis SWOT membantu menggambarkan situasi yang terjadi yang dapat memengaruhi suatu proyek atau situasi (Rangkuti, 2014). Dasar metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan yaitu dengan menjaga kelestarian hutan mangrove di kawasan Waduk Denpasar Selatan. Dengan demikian, dapat diambil langkah-langkah konkret dan tindakan yang tepat dari analisis SWOT tersebut untuk mendukung dan meningkatkan pengelolaan ekowisata hutan mangrove yang berkelanjutan. Hal ini merupakan langkah penting untuk merencanakan pengembangan

kawasan wisata yang tidak hanya berkelanjutan secara alamiah tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Suwung Kauh dan strategi yang bisa diaplikasikan untuk mengembangkan pengelolaan ekowisata hutan mangrove di tempat tersebut.



**Gambar 1. Peta Persebaran Hutan Mangrove di Provinsi Bali**

## **KAJIAN PUSTAKA Hutan Mangrove**

Mangrove adalah lingkungan yang unik dengan karakteristik khusus, termasuk tanah yang tergenang air laut secara berkala, menerima pasokan air tawar dari darat, dilindungi dari gelombang besar dan arus pasang surut, serta memiliki kandungan garam (salinitas) dalam rentang payau (2–22 ppt) hingga asin. Biasanya, mangrove hidup di rawa payau yang tenang dan terlindung. Meskipun sebenarnya, mangrove adalah tanaman darat yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan bersalinitas tinggi, memungkinkannya untuk hidup di darat hingga pantai berkarang pada kedalaman tertentu (Sulastini et al., 2011). Hutan mangrove memiliki karakteristik unik yang mencakup habitatnya dan keanekaragaman flora, seperti *Avicennia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, dan tumbuhan lain yang dapat bertahan dalam salinitas air laut, serta fauna seperti kepiting, ikan, jenis Molusca, dan lainnya. Hutan mangrove juga memiliki fungsi ekonomi, ekologis, dan sosial, seperti penghasil kebutuhan rumah tangga, industri,

dan bibit, serta sebagai pelindung garis pantai, pencegah intrusi air laut, dan habitat berbagai jenis burung (Kustanti, 2011).

## **Ekowisata**

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata yang mengutamakan keberlanjutan. Tujuan utamanya adalah mendukung pelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya, sambil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Konsep ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara memanfaatkan sumber daya alam dan budaya dengan tetap melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Tujuan utama ekowisata adalah memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, sekaligus memberikan peluang bagi generasi sekarang dan masa depan untuk memanfaatkan serta mengembangkan potensi yang ada (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006). Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Eplerwood, 2002).

Konsep ini menekankan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan alam dan menciptakan dampak positif pada komunitas lokal. Pemerintah memanfaatkan konsep ekowisata sebagai strategi pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif, mengingat tanpa keterlibatan mereka, sumber daya alam dapat mengalami kerusakan, dan nilai investasi pada kawasan tersebut dapat hilang (Fandeli, 2001). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya mangrove dan lingkungan pesisir, diperlukan kajian potensi, identifikasi permasalahan, formulasi strategi pengelolaan berkelanjutan, dan pemahaman mendalam tentang nilai strategis hutan mangrove bagi masyarakat sekitar. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melalui kegiatan pengembangan ekowisata yang mengintegrasikan upaya konservasi,

pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan rekreasi secara terpadu.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang memisahkan faktor-faktor ke dalam dua kategori, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar dan melibatkan pemantauan ekonomi mikro dan makro, serta mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berkaitan dengan organisasi. Di sisi lain, faktor internal melibatkan evaluasi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) perusahaan (Kotler & Keller, 2012).

Dalam konteks pengembangan ekowisata mangrove, strategi akan dianalisis menggunakan analisis SWOT, yang mencakup Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threat). Analisis SWOT berfungsi untuk menggambarkan kesesuaian antara sumber daya yang dimiliki (kekuatan dan kelemahan) dengan kondisi lingkungan (peluang dan ancaman). Kesesuaian ini membantu dalam memaksimalkan pemanfaatan kekuatan dan peluang, sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman.

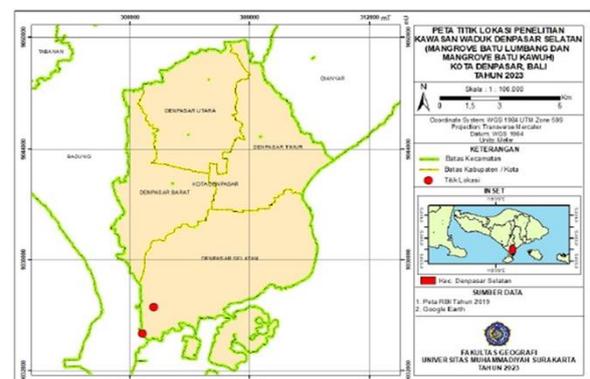
Matriks SWOT (David, 2010), digunakan sebagai alat untuk mencocokkan strategi dan membantu perusahaan dalam meningkatkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (Strength-Opportunities), strategi WO (Weakness-Opportunities), strategi ST (Strength-Threats), dan strategi WT (Weakness-Threats). Analisis SWOT berguna untuk mendapatkan informasi melalui evaluasi kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) suatu perusahaan. Informasi ini membantu perusahaan mencapai tujuan mereka dan memperkirakan permasalahan yang mungkin dihadapi atau dihindari untuk mencapai impian mereka.

Tujuan dari analisis SWOT dalam suatu organisasi adalah untuk menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang telah dievaluasi. Dengan mengetahui kelemahan yang dihadapi, perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut, mengubah kelemahan

menjadi kekuatan, dan memahami cara menghadapi ancaman serta mengubahnya menjadi peluang (Ferrel & Harline, 2005).

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis SWOT. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan pengelolaan ekowisata mangrove di kawasan Waduk Denpasar Selatan, sementara analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) internal pengelolaan ekowisata mangrove, serta peluang (opportunities) dan ancaman (threats) sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi pengelolaan tersebut. Objek penelitian mencakup Mangrove Batu Lumbang dan Mangrove Batu Kawuh, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci informasi yang diperoleh dan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap situasi yang ada.



**Gambar 2. Area Lokasi Penelitian**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Geografis Ekowisata Hutan Mangrove

Eksplorasi mengenai pengelolaan manajemen ekowisata hutan mangrove di kawasan Waduk Denpasar Selatan membuka jendela pandang yang menarik. Kota Denpasar, sebagai Ibu Kota Provinsi Bali, menawarkan potensi pariwisata yang luar biasa, dan salah satu daya tarik utamanya

adalah ekowisata hutan mangrove. Kawasan ekowisata Batu Lumbang berlokasi di Desa Pamogan, Denpasar, berbatasan dengan wilayah administratif Taman Hutan Raya Ngurah Rai. Luas area kawasan ini dapat mencapai 85,9 hektar dan sebagian besar didominasi oleh hutan mangrove. Selain itu, kawasan ekowisata ini terletak di hilir Sungai Badung atau Tukad Badung (Mursyid et al., 2022). Sedangkan kawasan ekowisata Suwung Kauh terletak di Jalan By Pass Ngurah Rai Km. 21, Suwung Kauh, Denpasar Selatan. Berdasarkan peraturan Presiden nomor 51 tahun 2014, kawasan ekowisata Suwung Kauh merupakan bagian dari kawasan hutan budidaya yang mana dapat dikelola guna dinikmati oleh wisatawan. Hutan wisata mangrove ini sangat luas, mulai dari sanur hingga Tanjung Benoa. Curah hujan tahunan di area Denpasar Selatan mencapai 100 mm selama musim basah, 60 mm selama musim kering, dan diklasifikasikan sebagai iklim tipe C menurut skala klasifikasi Schmidt dan Ferguson (Ubu Lele, 2017).

### **Analisis SWOT**

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Pendekatan ini bertujuan untuk mengenali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata mangrove. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi persepsi dan kepuasan pengunjung memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman wisata mereka. Analisis dampak ekonomi dan ekosistem juga memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi ekowisata terhadap perekonomian dan keberlanjutan lingkungan. Hasil analisis SWOT tersaji di Tabel 1.

Pengembangan ekowisata di Hutan Mangrove Batu Lumbang dan Batu Suwung Kauh memiliki potensi yang dapat terus ditingkatkan. Meskipun kedua kawasan tersebut sudah menjadi destinasi ekowisata,

masih banyak aspek yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Batu Lumbang, sebagai contoh, menawarkan wahana seperti kano dan speedboat, sementara Batu Suwung Kauh memberikan pengalaman menelusuri wilayah hutan mangrove. Meskipun Batu Suwung Kauh saat ini ditutup karena renovasi, diharapkan pembukaan kembali dapat memberikan pengalaman yang lebih baik.

Pengembangan ekowisata tidak hanya berdampak pada pengalaman wisata, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan pada kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut. Pengembangan ini dapat menciptakan peluang usaha baru dan lapangan pekerjaan kedepannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf perekonomian warga lokal. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dari hutan mangrove melibatkan berbagai aspek, termasuk pengelolaan yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung. Dengan memastikan bahwa manfaat ekowisata dapat dirasakan secara maksimal oleh komunitas setempat, kita dapat mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan dan ekonomi lokal.

Analisis SWOT untuk ekowisata mangrove ini mengungkap beberapa aspek yang relevan. Dalam aspek kekuatan (*Strength*), terdapat keindahan alam mangrove yang menarik, memberikan potensi daya tarik bagi wisatawan. Keberadaan fasilitas yang baik juga menjadi kekuatan, menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung. Sementara itu, aspek kelemahan (*Weakness*) menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekowisata. Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) baik itu dalam pengawasan maupun pengelolaan ekowisata mangrove tersebut maupun dalam hal kemampuan *entrepreneurship* dan berbahasa asing. Kurangnya pengawasan dan pengelolaan di tempat ekowisata dapat menyebabkan

dampak serius terhadap kelestarian lingkungan. Dampaknya mencakup kondisi lingkungan yang tidak terjaga, yang melibatkan risiko kerusakan ekosistem, pencemaran, gangguan terhadap satwa liar, perubahan lanskap yang tidak terkontrol, dan penurunan kualitas air di sekitar area ekowisata mangrove. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik dan peningkatan pengawasan untuk mencegah dampak negatif dan memastikan keberlanjutan lingkungan.

Kelemahan lainnya yang paling parah nampak pada ekowisata mangrove Batu Lumbang yang masih belum mengantongi izin resmi untuk melakukan usaha wisata (Mursyid et al, 2022).

Dalam mengidentifikasi peluang (*Opportunity*), terdapat potensi untuk pengembangan fasilitas dan promosi ekowisata mangrove di Denpasar, yang dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang baru dalam penciptaan lapangan kerja dan peluang sembarangan di beberapa lokasi juga menjadi sumber kerusakan, mengakibatkan penurunan nilai keindahan di ekowisata mangrove.

Ancaman lainnya melibatkan fluktuasi pariwisata global dan kondisi cuaca yang tidak terprediksi. Keduanya perlu diantisipasi dalam perencanaan pengelolaan ekowisata untuk menjaga keberlanjutan dan daya tarik obyek wisata mangrove.

usaha di sekitar area ekowisata. Pergeseran kebutuhan masyarakat terhadap pariwisata, yang tidak hanya mencakup wisata dan kegiatan keluarga, tetapi juga menawarkan pengetahuan dan edukasi tentang ekosistem mangrove, dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan minat wisatawan. Selain itu, peluang lain melibatkan pendekatan pemasaran yang lebih agresif, potensi kemitraan dengan sektor swasta, dan integrasi teknologi, seperti penggunaan aplikasi mobile, untuk memperkaya interaksi dengan pengunjung.

Dalam konteks analisis ancaman (*Threat*), terdapat potensi kerusakan lingkungan dan perubahan ekosistem yang dapat memengaruhi kualitas mangrove. Ancaman ini muncul akibat kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga keindahan, baik terhadap hutan mangrove maupun fasilitas yang ada. Selain itu, peningkatan jumlah sampah yang dibuang.

Tabel 1. Analisis SWOT pada Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Kawasan Waduk Kota Denpasar Selatan

<b>Strenght (Kekuatan)</b>	<b>Weakness (Kelemahan)</b>	<b>Opportunity (Peluang)</b>	<b>Threat (Ancaman)</b>
Pengembangan fasilitas dan wahana seperti penyewaan speedboat dan kano di kawasan hutan bakau Batu Lumbang dan Suwung Kauh.	Aksesibilitas di kawasan mangrove Batu Lumbang kurang memadai, karena tempat parkir yang tidak tertata dengan baik.	Dengan adanya biaya penyewaan speedboat dan kano, hasilnya dapat digunakan untuk pelestarian dan memaksimalkan fasilitas di area mangrove.	Wisata mangrove di Bali kalah bersaing dengan wisata pantai yang lebih menarik sehingga wisata mangrove belum dilirik wisatawan terutama semenjak keluar dari masa pandemi covid-19.
Kawasan mangrove Batu Lumbang dan Suwung Kawuh telah menjadi tempat perdagangan yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar.	Kurangnya pengenalan promosi ekowisata mangrove batu lumbang dan suwung kawuh sehingga belum banyak wisatawan yang tahu.	Dengan adanya kawasan ekowisata Batu Lumbang dan Suwung Kawuh, masyarakat diuntungkan secara ekonomi.	Kawasan mangrove Suwung Kauh yang begitu kotor bisa jadi karena penumpukan sampah dan kebersihan kawasan mangrove tersebut juga kurang terjaga.
Kawasan mangrove Batu Lumbang dan Suwung Kawuh memiliki keindahan alam yang menarik minat wisatawan/pengunjung.	Kawasan mangrove suwung kawuh dan mangrove batu lumbang terlihat seperti kurang terawat dari segi keindahan baik itu pemandangan maupun fasilitas yang ada.	Kawasan hutan mangrove memberikan rasa ketenangan jiwa dan kenyamanan bagi pengunjung atau wisatawan yang datang karena keindahan alamnya.	Masyarakat dan pengelola kawasan mangrove Batu Lumbang dan Suwung Kauh belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan mengelola kawasan mangrove.
	Belum ada upaya dari pemerintah dan masyarakat/LSM untuk mengembangkan kawasan ekowisata mangrove lumbang dan suwung kauh.		

### **Strategi Pengembangan Pengelolaan Ekowisata**

Kehadiran hutan mangrove di sepanjang pantai di Denpasar Selatan pada kenyataannya dapat menciptakan pemandangan alam yang unik. Hal ini disebabkan oleh ragam satwa yang hidup dan berkembang biak di dalam hutan mangrove, menambah keistimewaan alam di wilayah pantai. Keadaan ini sesungguhnya menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Disamping itu, perlu adanya menyediakan fasilitas yang memadai dan sesuai berdasarkan konsep ekowisata serta pengelolaan yang baik, sehingga nantinya destinasi ekowisata hutan mangrove tersebut dapat menjadi destinasi wisata alam yang menarik dan berpotensi secara ekonomi (Sari, 2002). Perihal tersebut di dukung dengan hasil analisis SWOT (Tabel 1) yang secara holistik, pihak pengelola dan

pemangku kepentingan yang ada disekitar kawasan ekowisata hutan mangrove tersebut dapat mengambil tindakan setelah adanya perumusan strategi seperti melakukan peningkatan kualitas dari fasilitas yang tersedia, perbaikan dan pemenuhan infrastruktur agar memadai, melakukan perawatan terhadap infrastruktur yang ada secara berkala, melakukan pelatihan/bimbingan dari pihak dinas lingkungan hidup/dinas terkait terhadap staf pengelola ekowisata hutan mangrove untuk meningkatkan *awareness* dalam mengelola ekowisata tersebut, mengencarkan promosi secara aktif, dan melakukan perlindungan/kelestarian alam dari lingkungan hutan mangrove.

Hal-hal tersebut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah kunci dalam mengoptimalkan potensi ekowisata mangrove di Waduk Denpasar Selatan. Keseluruhan analisis SWOT ini memberikan

landasan strategis bagi pihak terkait untuk memanfaatkan peluang sehingga pengelolaan ekowisata hutan mangrove yang ada di kawasan waduk Kota Denpasar Selatan dapat berkembang secara berkelanjutan.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan eksplorasi pengelolaan manajemen ekowisata hutan mangrove di kawasan Waduk Denpasar Selatan, dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata di Kota Denpasar, khususnya melalui ekowisata Batu Lumbang dan Batu Suwung Kauh, sangat menjanjikan. Keindahan alam mangrove, fasilitas yang ada, dan lokasinya yang strategis di sepanjang Sungai Badung memberikan daya tarik bagi wisatawan. Namun, analisis SWOT mengungkapkan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dan kurang terkelola dengan baik infrastruktur/fasilitas yang ada, kurangnya SDM dan kurangnya awareness SDM tersebut dalam mengelola ekowisata dan menghindari potensi kerusakan lingkungan di kawasan ekowisata hutan mangrove tersebut. Strategi pengembangan yang diterapkan, seperti peningkatan kualitas dari fasilitas yang tersedia, perbaikan dan pemenuhan infrastruktur agar memadai, melakukan perawatan terhadap infrastruktur yang ada secara berkala, melakukan pelatihan/bimbingan dari pihak dinas lingkungan hidup/dinas terkait terhadap staf pengelola ekowisata hutan mangrove untuk meningkatkan *awareness* dalam mengelola ekowisata tersebut, menggencarkan promosi secara aktif, dan melakukan perlindungan/kelestarian alam dari lingkungan hutan mangrove. Hal-hal tersebut diharapkan dapat mengatasi hambatan yang ada.

Pengembangan ekowisata mangrove tidak hanya berpotensi meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada ekonomi lokal. Peningkatan infrastruktur dan promosi dapat menciptakan peluang usaha baru dan lapangan kerja, sementara upaya perlindungan lingkungan dapat menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Dalam

menghadapi ancaman seperti kurangnya kesadaran wisatawan dan fluktuasi pariwisata global, pengelola dan pemangku kepentingan perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan ekowisata mangrove di Waduk Denpasar Selatan dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, I.N.S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. Denpasar: Cakra Press.
- David, F.R. (2010). Strategic Management. Manajemen Strategis 12<sup>th</sup> Ed. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Eplerwood, M. (2002). Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability. United Nations Environment Programme Division of Technology, Industry and Economics.
- Fandeli, C. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty.
- Ferrel, O.C. & Harline, D.S. (2005). Marketing Strategy. South Western: Thomson Corporation
- Honey, M. (2008). Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise? (2<sup>nd</sup> ed.). Washington, DC: Island Press.
- Husnayaen, H., Amela, P., Arini, D. P., & Putra, I. K. A. (2023). Pemetaan Sebaran dan Kerapatan Hutan Mangrove Menggunakan Machine Learning pada Google Earth Engine dan Sistem Informasi Geografi di Pulau Bali. Jurnal Perikanan Unram Vol. 13(1), 266–277. Doi:org/10.29303/jp.v13i1.474.
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2012). Marketing Management 14<sup>th</sup> Ed. Boston: Prentice Hall.
- Kustanti, A., Nugroho, B., Darusman, D., & Kusmana, C. (2012). Integrated Management of Mangroves Ecosystem in Lampung Mangrove Center (LMC) East Lampung Regency, Indonesia.

- Journal of coastal development Vol. 15(2), 209-216.
- Lugina, M., Alviya, I., Indartik, I., & Aulia Pribadi, M. (2017). Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove Di Tahura Ngurah Rai Bali. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 14(1), 61–77. [Doi:org/10.20886/jakk.2017.14.1.61-77](https://doi.org/10.20886/jakk.2017.14.1.61-77).
- Manihuruk, A. Q. D. T., Restu, I. W., & Kartika, I. W. D. (2022). Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Konservasi pada Objek Wisata Alam Trekking di Tahura Ngurah Rai, Bali. *Current Trends in Aquatic Science* Vol. 2(4), 133–140.
- Mursyid, H., Bayu Aji, K., Panuntun, M., Faris Ihsan, M., & Pinem, M. (2022). Urgensi Pelestarian Ekosistem Lingkungan Fisik Pada Destinasi Wisata: Pengalaman dari Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Batu Lumbang, Denpasar, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* Vol. 9(1), 451-477. [Doi:org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p19](https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p19)
- Nababan, E.J.K., Qurniati, R. & Kustanti, A. (2016). Modal Sosial pada Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 4(2), 89-100. [Doi:org/10.23960/jsl2489-100](https://doi.org/10.23960/jsl2489-100).
- Pemerintah Kota Denpasar. (2020). Wisata Hutan Mangrove. Diakses tanggal 27 Desember 2023 pukul 15.34 WIB di <https://www.denpasarkota.go.id/wisata/wisata-hutan-mangrove>.
- Rangkuti, F. (2014). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyada, A., Anwari, M.S. & Muflihati. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove oleh Masyarakat Desa Bakau Besar Laut Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 6(1), 62-70. [Doi:org/10.26418/jhl.v6i1.23869](https://doi.org/10.26418/jhl.v6i1.23869).
- Sari, N.W.V. (2002). Pengelolaan Sampah di Kawasan Hutan Mangrove Suwung Teluk Beno Sebagai Upaya Kebersihan Lingkungan dan Pengembangan Ekowisata Mangrove. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Srihermanto, B., Rispawati, D., Iswan, I., AS, M. S., & Kurniati, N. (2022). Penanaman Mangrove Sebagai Bentuk Kepedulian STIA MATARAM Di Taman Nasional Gili Petagan Sambelia, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Mandiri* Vol. 1(5), 779-784.
- Sudiarta, M. (2006). Ekowisata Hutan Mangrove: Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata* Vol. 5(1), 1-25.
- Sulastini, D., Sri, M.D.W., Susilo, U., & Widiastuti, R.W. (2011). Seri Buku Informasi Dan Potensi Mangrove.
- Suwarsih. (2018). Pemanfaatan Ekologi dan Ekonomi dari Program Rehabilitasi Mangrove di Kawasan Pesisir Pantai Desa Jenu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. *Jurnal Techno-fish* Vol 2(1), 12-18. [Doi:org/10.25139/TF.v2i1.711](https://doi.org/10.25139/TF.v2i1.711).
- Ubu Lele, A. (2017). Pelestarian Potensi Ekowisata di Kawasan Hutan Mangrove Desa Suwung Kauh Denpasar Selatan. *dwijenAGRO* Vol. 7(1), 7-11. [Doi:org/10.46650/dwijenagro.7.1.497.25p](https://doi.org/10.46650/dwijenagro.7.1.497.25p).
- UNESCO. (2009). Ekowisata : Panduan Dasar pelaksanaan. Enviromental Science UNESCO Office. Jakarta.
- Warpur, M. (2016). Struktur Vegetasi Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya di Kampung Ababiadi Distrik Supiori Selatan Kabupaten Supiori. *Jurnal Biodjati* Vol. 1(1), 19-26. [Doi:org/10.15575/biodjati.v1i1.1040](https://doi.org/10.15575/biodjati.v1i1.1040).